

POLA NARASI PADA ANTOLOGI CERPEN TARIAN SALJU KARABAN

Novi Diah Haryanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

novi.diah@uinjkt.ac.id

Abstract: *This study aims to look at narrative patterns in the collection of short stories "Karaban Snow Dance" (TSK). From the fifteen short stories, the researchers took five main stories, namely the Karaban Snow Dance (Tarian Salju Karaban), The Fall of a Leaf (Gugurnya Sehelai Daun), Canting Kinanti Song (Tembang Canting Kinanti), Jagoan Men Arrived (Lelaki Jagoan Tiba), and Origami Pigeon (Merpati Origami). Of the five short stories, environmental themes and honesty appear most often. The place setting depicted shows the environment that is close to the author or according to the author's origin. The main characters in the four short stories are children, only one short story Male Hero Tiban (Lelaki Jagoan Tiban/LJK) who uses adult takoh as the main character. The child leaders in LJK only appear in the past stories of the main characters. The five short stories do not show a picture of whole parents (father and mother). The warm relationship between mother and child appears clearly, in contrast to the father-child relationship that is almost negligent. The five short stories also represent how children become heroes for their family, friends, and environment.*

Keywords : *Narrative Patterns; Writing; Youth Stories; Karaban Snow Dance (Tarian Salju Karaban)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola narasi pada kumpulan cerpen Tarian Salju Karaban (TSK). Dari limabelas cerpen yang ada, peneliti mengambil lima cerpen utama yakni "Tarian Salju Karaban", "Gugurnya Sehelai Daun", "Tembang Canting Kinanti", "Lelaki Jagoan Tiba", dan "Merpati Origami". Kelima cerpen menampilkan tema lingkungan dan kejujuran. Latar tempat yang digambarkan memperlihatkan lingkungan yang dekat dengan penulis atau sesuai dengan asal usul penulis. Tokoh utama dalam keempat cerpen tersebut ialah anak-anak, hanya satu cerpen "Lelaki Jagoan Tiban" (LJK) yang menggunakan takoh dewasa sebagai tokoh utama. Tokoh anak dalam LJK hanya muncul dalam cerita masa lalu tokoh utama. Kelima cerpen tersebut tidak memperlihatkan gambaran orangtua utuh (ayah dan ibu). Relasi yang hangat antara ibu dan anak muncul dengan jelas, berbeda dengan relasi bapak-anak yang nyaris alpa. Kelima cerpen tersebut juga merepresentasikan bagaimana anak-anak menjadi pahlawan bagi keluarga, sahabat, dan lingkungannya.

Kata Kunci : pola narasi; menulis; cerita remaja; Tarian Salju Karaban

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dialektika.v6i1.12767>

Pendahuluan

Menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai siswa. Untuk dapat menulis dengan baik, siswa haruslah memiliki kebiasaan membaca yang baik pula. Dengan kata lain, terampilan menulis sejalan dengan keterampilan membaca. Rendahnya semangat membaca siswa dan lemahnya bimbingan menulis di sekolah, membuat para sastrawan dan Majalah Sastra Horison, sejak 1996 membuat “Gerakan Sastra Masuk Sekolah”. Gerakan tersebut memiliki tiga kegiatan utama, yaitu Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB), Lomba Menulis Cerita (LMC), serta Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMSA).¹

SBSB merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap karya sastra. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa menjadi lebih bersemangat mengapresiasi karya sastra dan menumbuhkan kecintaan siswa pada sastra Indonesia. Kegiatan “Membaca, Menulis, Apresiasi Sastra” merupakan kegiatan yang diperuntukan bagi guru Bahasa Indonesia. Mereka diberi pelatihan bagaimana mengapresiasi karya sastra, mulai dari membaca, menulis, hingga membuat kritik sastra. Hal tersebut dilakukan dengan harapan jika guru mencintai karya sastra, maka rasa cinta itu sampai pada siswa sedangkan kegiatan LMC merupakan lomba menulis yang dibagi menjadi dua kategori, yakni Lomba Menulis Cerita Anak (SD/MI) dan Lomba Menulis Cerita Remaja (SMP/MTs). Kegiatan ini bertujuan sebagai wadah bagi para siswa yang memiliki hobi menulis, khususnya menulis cerpen. Kegiatan LMC ini diharapkan mampu menjaring calon penulis muda yang akan melahirkan karya-karya sastra.

Dari berbagai tulisan yang masuk, akhirnya terpilih 15 cerpen dari 1929 naskah yang masuk yang kemudian dijadikan antologi dengan judul *Tarian Salju Karaban* (selanjutnya disingkat TSK).² Naskah-naskah tersebut memperlihatkan banyaknya minat siswa dalam menulis. Cerita yang muncul pun beraneka ragam. Hal tersebut dikarenakan naskah yang masuk berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, D.I. Yogyakarta, Banten, Bali, Sulawesi Selatan, Kalimantan

¹ Taufiq Ismail dalam tulisan “Sejarah Ringkasan Lahirnya MMAS, SBSB, LMCR” disampaikan pada acara persiapan lomba menulis cerita yang diselenggarakan Dikmen Kemdikbud, di Bogor, Senin, 6 April 2015.

² Anonim, *Ini 3034 Judul Naskah Peserta LMC 2014*, diunduh dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/ini-3-034-judul-naskah-peserta-lmc-2014/> pada 8 April 2015 pukul 19.00 wib

Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Bengkulu, Riau, Bangka Belitung, NTB, Gorontalo, hingga Papua Barat.³ Keberagaman penulis tentunya menghasilkan berbagai peristiwa yang menarik dengan latar masing-masing asal daerahnya. Berbagai peristiwa itu sebagian besar melibatkan tokoh anak-anak yang mungkin gambaran para penulisnya. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk meneliti pola narasi yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut dengan melihat bagaimana pola narasi siswa pada cerita pendek yang dibuatnya. Narasi merupakan cerita yang didasarkan pada urutan kejadian atau peristiwa. Di dalam urutan tersebut, terdapat tokoh yang mengalami beberapa konflik/tikaian. Kesatuan peristiwa, tokoh, dan konflik disebut sebagai plot atau alur, sehingga dapat disimpulkan narasi adalah cerita berdasarkan alur.⁴

Dalam sastra, gagasan tematik suatu cerita merujuk pada konteks budaya tertentu yang dekat dengan penulis. Oleh karena itu, dapat dipahami jika gagasan tematik dalam cerita mengedepankan pemihakan pada kehidupan atau kelompok sosial tertentu. “Hal tersebut dikarenakan sebuah cerita hakikatnya merupakan bukti yang menunjukkan bahwa penulisnya memiliki komitmen terhadap persoalan tertentu”.⁵ Komitmen terhadap persoalan “tertentu” juga tampak pada kelimabelas cerita pendek pemenang LMC Remaja. Meski baru SMP, namun isu-isu yang diangkat ke-15 cerpen tersebut bukan isu yang ringan.

Penelitian ini akan mengambil lima dari limabelas cerpen yang ada. Selain “Tarian Salju Karaban” dan “Gugurnya Sehelai Daun”, tiga cerpen lainnya “Tembang Canting Kinanti”, “Lelaki Jagoan Tiban, dan “Merpati Origami” adalah judul-judul cerpen yang akan diteliti. Kelima judul tersebut dipilih berdasarkan urutan penilaian yang diberikan oleh para juri LMC. Cerpen-cerpen tersebut memperlihatkan baiknya kualitas tulisan para siswa SMP/MTs se-Indonesia. Para siswa mampu mengaitkan tema-tema sederhana⁶ yang dekat dengan keseharian mereka dengan situasi bangsa. Kualitas tersebut tidak lahir

³ Anonim, *Ini 3034 Judul...*,

⁴ Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2008), h. 98

⁵ Suminto A. Sayuti, “Air Mata Dayang Sumbi dan Cerita Lainnya: Bukan Jagat Kepastian” dalam pengantar 15 naskah terbaik Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2013, *Air Mata Dayang Sumbi*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014), h. v.

⁶ Terdapat 13 tema yang bisa dipilih peserta, yakni kejujuran, ketulusan, disiplin, kerja keras, cinta tanah air, cinta lingkungan, kasih sayang, kesabaran, sopan santun, toleransi, kepedulian sosial, semangat gotong-royong, dan bencana alam.

begitu saja, tapi berkat ketekunan siswa dalam membaca, kerja keras siswa dalam menulis, dan bimbingan intens yang diberikan guru kepada siswa.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud meneliti bagaimana pola narasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen Tarian Salju Karaban. Dengan menganalisis pola narasi tersebut, diharap mampu memperlihatkan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami para siswa/remaja sehingga dapat membantu orangtua dan guru memahami dunia anak/siswa.

Seperti yang diketahui narasi adalah cerita yang didasarkan pada urutan suatu (atau serangkaian) kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh yang mengalami atau menghadapi rangkaian konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya kerap disebut sebagai alur atau plot.⁸ Oleh karena itu, banyak tokoh menyebut struktur naratif sebagai alur. Teks narasi (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) disebut juga sebagai prosa yang dalam istilah kesusastraan disebut fiksi (fiction).⁹ Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Sebagai sumber karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan dan diungkapkannya lagi melalui sarana fiksi sesuai pandangannya.¹⁰

Unsur fiksi (teks naratif / *narrative text*) dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedang wacana merupakan bentuk dari isi yang diekspresikan.¹¹ Lebih jauh mengenai cerita dan wacana dijelaskan Chatman dalam Nurgiyantoro sebagaimana nampak pada kutipan berikut.

“Cerita terdiri dari peristiwa (*events*) dan wujud keber-ada-annya, eksistensinya (*exixtents*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan, aksi, (*action*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam

⁷ Lihat artikel berjudul “Pemaduan Imajinasi dan Riset Bawa Aulal Muna Juara I LMC 2014” diunduh dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/pemaduan-imajinasi-dan-riset-bawa-aulal-muna-juara-lmc/> pada 8 April pukul 19.20 WIB.

⁸ Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer...* h. 96

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) h.2

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h.2

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h. 26

dan gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*). Wacana di pihak lain, merupakan sarana untuk mengungkapkan isi. Atau secara singkat dapat dikatakan, unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah bagaimana cara melukiskannya.”¹²

Sebagai sebuah struktur, karya naratif merupakan sebuah struktur yang kompleks. Struktur tersebut dibangun atas dua bagian, yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi hadirnya karya tersebut, seperti faktor politik, ekonomi, budaya, agama, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti tokoh dan penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan (sudut pandang), latar, dan gaya bahasa.¹³

Faulkes dalam Teeuw mengungkapkan, pendekatan objektif tidak boleh tidak dilakukan, ”karena pada prinsipnya interpretasi sebuah karya hanya dapat diberikan dalam rangka mode seniotik yang total; di samping faktor struktur, khususnya faktor mimetik (interaksi antara karya seni dan kenyataan) dan pembaca harus diberi tempat yang selayaknya dalam proses pemberian makna”¹⁴

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta disusun dengan analisis. Objek penelitian yang digunakan adalah kumpulan cerpen Tarian Salju Karaban berisi limabelas naskah cerpen pilihan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar pada 2015. Sedangkan untuk melihat pola narasi dalam kumpulan cerpen tersebut digunakan pendekatan strukturalisme yang memfokuskan penelitian pada struktur internal teks khususnya pada pola narasinya.

¹² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi...*, h.26

¹³ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1984), h. 35

¹⁴ A Teeuw, *Sastera dan Ilmu Sastera*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003) h. 125.

Pembahasan

Pola Narasi dalam Cerpen “Tarian Salju Karaban”

Cerpen “Tarian Salju Karaban” (selanjutnya disingkat TSK) merupakan cerpen pemenang Lomba Menulis Cerita (LMC) SMP/MTs yang kemudian dijadikan judul buku. Cerpen karya Aulal Muna (13 tahun) ini mengambil tema “lingkungan”, yakni semakin menipisnya pohon kapuk randu di hutan yang tergantikan dengan perumahan-perumahan elit. Tema lingkungan ini sejalan dengan tema cinta tanah air karena tindakan pelestarian lingkungan yang dilakukan para tokoh memperlihatkan rasa cinta terhadap tanah air.

Awal cerita TSK memperlihatkan latar tempat di sebuah desa Karaban yang masyarakatnya masih memercayai mitos kuntilanak di pohon kapuk randu. Desa Karaban merupakan desa yang terletak di kecamatan Gabus, kabupaten Pati, Jawa Tengah. Latar tempat yang sama dengan tempat lahir penulis, memperlihatkan adanya kedekatan penulis dengan cerpen TSK. Hal itulah yang membuat penulis mampu menggambarkan latar tempat dengan baik.

Ayu merupakan tokoh utama, dari dialah cerita tentang sejarah kapuk randu di Indonesia (Karaban) diketahui pembaca. Seperti namanya, oleh pengarang Ayu digambarkan cantik, kulitnya putih bersih seperti awan dengan lesung pipit di pipinya. Lewat tokoh Ayu juga analogi salju dan kapuk muncul dan konflik diceritakan.

Konflik dalam cerpen ini muncul saat Ayu bercerita kepada April mengenai semakin sedikitnya pohon kapuk randu di hutan akibat penebangan yang dilakukan para pengembang perumahan mewah. Hal itu berimbas pada hilangnya mata pencarian Mbah Uti sebagai pemintal kapuk. Ayu yang telah berjanji pada sang kakek untuk berjuang melawan orang-orang yang berusaha menghabisi wilayah hutan, merasa tak sanggup lagi. Hingga air matanya jatuh bercucuran dan membuat April merasa sedih. Sampai sini, cerita memperlihatkan alur maju, kronologis tanpa lompatan waktu yang berarti. Tidak ada penanda waktu konkret diawal cerita baru pada pertengahan cerita penulis memberi latar waktu dalam cerpen, yaitu 2004.

Keikutsertaan April di ajang International Biologia Celulare Molecular Microbiologia pada tahun 2004 menjadi peristiwa yang melompat tanpa sebab yang jelas namun memberi akibat pada akhir cerita. Di acara tersebut April menciptakan biofungisida dari klotokan kapuk yang dianggap tidak berguna. Keinginannya untuk menang bertujuan untuk membahagiakan orang tua. Pada bagian ini, penulis memunculkan ide membanggakan orangtua sebagai bentuk

khlas cerita anak yang setiap usaha dan tindakannya bertujuan membuat orang tua bangga.

Karakter positif tokoh utama juga terlihat lewat tokoh Ayu. Meskipun tuna netra, Ayu adalah gadis penyelamat lingkungan. Ia memiliki mimpi besar menyelamatkan lingkungannya (hutan kapuk randu). Ayu tidak pernah merasa rendah diri, iapun memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu Ayu tentang biofungisida membuat April menjelaskan fungsinya dan betapa bermanfaatnya pohon-pohon kapuk randu. Begitupun dengan pertanyaan Ayu mengenai bagaimana salju Karaban mulai menari.

“Parasnya putih. Ia tersenyum malu-malu di balik peraduannya. Semilir angin, sinar keemasan matahari memaksa dia untuk keluar dari sarangnya. Kapuk itu mulai menyembul. Angin menerbangkannya. Angin berhembus semakin kencang. Ayu... ia mulai menari. Tubuhnya lemah gemulai mengikuti dendangan angina. Ke atas. Ke bawah. Ke atas lagi. Ke samping. Pelan-pelan ia mulai turun meluruh bersama angina. Akhirnya, ia pun menyapa bumi yang mulai gersang, mengubah warnanya menjadi seputih awan.” Aku terdiam sejenak.

“Orang-orang tak perlu jauh-jauh ke Eropa untuk melihat salju menari. Di Karaban, setiap musim kemarau datang, salju akan turun, “ ucapku sedikit serak.¹⁵

Penjelasan April mengenai salju Karaban dengan suara sedikit serak dan dilanjutkan tangisan, menjadi penanda bagi pembaca bahwa cerita TSK akan segera berakhir. Tangisan tersebut muncul dikarenakan April harus kembali ke Jakarta, meninggalkan desa yang telah membuatnya jatuh cinta. Tarian salju Karaban yang dilihat April seolah menjadi ritual perpisahan bagi dirinya dan Ayu juga desa Karaban. Namun ternyata penulis masih menyiapkan kejutan. Di akhir cerita, April dan pembaca mengetahui bahwa tentanya selama ini ayah April menjadi bagian dari pembangunan mega proyek perumahan elite Karaban. Kemenangan April di San Paulo Brazil, seolah menjadi kemenangan warga Karaban yang membuat proyek perumahan elit berhenti.

“Kau hebat Nak, Ayah bangga padamu,” ucap ayah serak

“Ayah belajar darimu, Nak,” lanjut ayah mengeratkan pelukannya.¹⁶

¹⁵ Aulal Muna, “Tarian Salju Karaban” dalam *Tarian Salju Karaban*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2015), h. 10

¹⁶ Aulal Muna, “Tarian Salju Karaban.... h. 9

Percakapan tersebut muncul sesaat setelah April naik panggung menerima penghargaan. Saat itu, pembaca dan April menganggap percakapan tersebut hanyalah percakapan yang memperlihatkan rasa bangga orangtua pada anaknya yang berprestasi diajag internasional. Namun, diakhir cerita percakapan tersebut menjadi penanda akan rasa bersalah ayah pada April yang mampu berbuat banyak bagi lingkungan. Cerita ditutup dengan sebuah surat yang tak sengaja dibaca April di ruang kerja ayahnya. Surat tersebut berisi pembatalan perjanjian kerjasama proyek pembangunan perumahan elit di Karaban. “Tanganku gemetar. Mataku nanar menatap satu demi satu huruf yang tertera dalam secarik kertas itu. Ayah??!”¹⁷ (h.12). Ketidaktahuan April terkait pekerjaan ayahnya, memperlihatkan tidak adanya hubungan yang terbuka antara ayah dan anak. Biasanya, orang tua harus mengetahui setiap kegiatan anak, sedangkan anak tidak perlu tahu urusan orang tua. Begitupun dengan rasa bangga, sudah sewajarnya anak membuat orangtua bangga dan dalam cerita (khususnya cerita anak) jarang ditemui orangtua berusaha membuat anaknya bangga.

Relasi antara April dan ayah tidak diimbangi dengan relasi antara April dan Ibunya, bahkan sosok ibu tidak muncul sama sekali dalam teks. Begitupun dengan Ayu, tidak dijelaskan mengapa Ayu hidup bersama kakek neneknya. Meski tokoh nenek yang dekat dan hidup sehari-hari dengan Ayu, namun tetap saja keinginan membanggakan kakeklah yang terlontar dari tokoh Ayu. Tokoh nenek, muncul lewat gambaran pekerjaan domestik khas perempuan yakni menyediakan dua gelas madu dan sebaris gigi yang memerah bekas mengunyah kinang. Hal ini memperlihatkan keinginan kuat para tokoh perempuan untuk tampil dan mendapat pengakuan dari laki-laki yang paling berperan dalam kehidupannya, yakni ayah dan kakek.

Cerpen ini ditulis dengan pilihan diksi yang baik, cermat, dan imajinatif. Penganalogian kapuk dengan salju memperlihatkan kepandaian penulis. Imajinasi tentang salju yang muncul lewat dongeng-dongeng para puteri dan kapuk randu yang (kemungkinan) tak dikenal oleh pembaca menunjukkan keseriusan penulis dalam melakukan riset, khususnya mengenai cerita sejarah Jawa Kapok yang mendunia di tahun 1930-an. Untuk memperkuat latar, penulis menggunakan beberapa kata-kata bahasa Jawa, seperti Mbah Uti, Nduk, Klokokan, Mak juga Kinang. Sedangkan karena sifatnya tempelan, latar tempat San Paulo Brazil tidak memperlihatkan diksi khusus kecuali saat pemanggilan April untuk menerima penghargaan, juga nama lomba internasional yang

¹⁷ Aulal Muna, “Tarian Salju Karaban.... h. 12

diikutinya. Tidak ada penggunaan bahasa yang tampak dewasa, hingga cerpen ini muncul dengan nuansa yang pas sebagai bacaan anak dan remaja.

Struktur Naratif Cerpen “Gugurnya Sehelai Daun”

Cerpen “Gugurnya Sehelai Daun” (selanjutnya disingkat GSD) karya Anjar Ryan Harimurti merupakan salah satu cerpen yang mengangkat tema besar kejujuran. Tema tersebut dibungkus lewat cerita apik tentang mitos atau kepercayaan warga kucur tentang sehelai daun kamboja terusik maka satu nyawa akan melayang.

Berbeda dengan cerpen “Tarian Salju Karaban” yang minim tokoh, cerpen “Gugurnya Sehelai Daun” memunculkan banyak tokoh dalam cerpennya. Tokoh utama dalam Cerpen ini ialah Wawan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya Ganang telah meninggal dunia dan dipercaya menjadi tumbal kamboja makam Kucur. Sedangkan Adiknya Dewi, diam-diam menaruh rasa benci pada Mbah Suro juru kunci makam Kucur. Selain Wawan, Ganang, dan Dewi cerpen ini juga memunculkan sosok ayah dan ibu sehingga potret keluarga utuh (orangtua dan anak) tampak pada cerpen ini.

Sebagai tokoh utama, Wawan digambarkan hidup dalam bayang-bayang kematian sang kakak yang dipercaya terjadi karena tumbal kamboja. Hal itulah yang membuatnya menjadi sangat gelisah saat semua orang menyalahkannya ketika sehelai daun kamboja jatuh di makam Kucur.

“Semua ini kan gara-gara Wawan,” tuduh Farid.

“... sebentar lagi Magrib. Kita harus segera beritahukan warga dan tetua desa untuk pukul kentongan. Upacara sesaji harus digelar di Kucur ini,” pungkas Arif yang mulai tidak peduli pada protes Farid. (h.19)

Hal tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya, karena tanpa disengaja ia memunculkan kembali ingatan traumatis di keluarganya sewaktu kehilangan Mas Ganang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Aku jadi ingat, kalau ibu bercerita kondisi Dewi yang sehari-hari tidak sadar, saat mendengar Mas Ganang meninggal dunia sebab menjadi tumbal pohon kamboja. Menurut cerita ibu, Dewi paling merasa kehilangan dengan kematian Mas Ganang.¹⁸

¹⁸ Anjar Ryan Harimurti, “Gugurnya Sehelai Daun” dalam *Tarian Salju Karaban*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2015), h. 20

Dewi si anak bungsu, tumbuh menjadi anak yang mudah sedih dan memelihara rasa dendam pada Mbah Suro yang dianggapnya bertanggung jawab atas kematian Mas Ganang. “Tak ada yang berani bertatap pandang dengan juru kunci makan Kuncur itu. Hanya Dewi yang sempat menatap. Dari sorot matanya, ia seperti menyimpan benci.”¹⁹

Selaku juru kunci makam, Mbah Suro merupakan tokoh yang juga memegang peran penting dalam cerita. Dia merupakan sosok kharistamatik yang disegani warga Kucur. Lewat dirinyalah, mitos kamboja Kucur dijaga. Di akhir cerita, mitos tersebut runtuh oleh keberanian tokoh kita menunjukkan fakta mengenai kebohongan kamboja Kucur, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Kuberanikan diri menunjukkan fakta sebenarnya. Kucabuti daun-daun kamboja itu. Kulemparkan daun ke langit, membiarkan daunnya berhamburan. Kutatap pandangan Mbah Suro. Kurasakan badannya mematung.²⁰

Kutipan tersebut memperlihatkan akhir cerita. Alur maju dibangun kronologis, urut. Dimulai dari gambaran keangkeran makam Kucur, tokoh aku yang tanpa sengaja membuat sebuah daun kamboja gugur dan seluruh warga desa resah. Konflik meningkat setelah Mbah Suro meminta warga desa mengirimkan sesaji ke pohon kamboja, juga menyiapkan uang koin sebanyak ukuran tampah. Sebagai penengah, bapak dan ibu mencoba mendatangi Haji Rosyid. Munculnya tokoh haji, dianggap menjadi pemberi jalan keluar, menenangkan kegelisahan para tokoh, dan menyeimbangkan Mbah Suro.

“Gusti Allah itu Moho Kerso. Jatuhnya sehelai daun itu atas ijin Gusti Allah. Matinya seseorang itu karena kuasa Gusti Allah, bukan kuasa seorang juru kunci atau kuasanya sebatang pohon kamboja. Jadi bukan karena tumbal, bukan pula karena kutukan. Allah berfirman dalam surat Al. Imran ayat 185, kullu nafsin dzaiqatul maut. Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Wejangan Haji Rosyid itulah yang membuat hati bapak dan ibu tergugah. Lalu Haji Rosyid mengingatkan kita agar kirim doa ke makam kakakmu besok”²¹

¹⁹ Anjar Ryan Harimurti, “Gugurnya Shelai Daun...” h.29

²⁰ Anjar Ryan Harimurti, “Gugurnya Shelai Daun...” h. 24 – 25

²¹ Anjar Ryan Harimurti, “Gugurnya Shelai Daun...” h.22

Jika tokoh bapak dan ibu mendapat ketenangan setelah mendengar nasihat Mbah Suro, tokoh aku justru menjadi semakin gelisah. Perang keyakinan berkecamuk dalam batinnya. Aku berteriak histeris seperti orang kerasukan, hingga bapak membisikkan lantunan istigfar berulang-ulang. Usulan Haji Rosyid untuk nyekar ke makam Mas Ganang, menjadi penyibak tabir misteri kematiannya. Di sana dia menemukan sosok yang tengah terisak sambil terus menyebut nama Mas Ganang. Klimaks cerita terjadi saat Aku (Wawan) mendengar pengakuan pria misterius tersebut kalau kematian Mas Ganang bukanlah karena tumbal kamboja melainkan karena penyakit jantung yang dideritanya. Karena Mbah Surolah anak-anak yang sedang asik main bola percaya begitu saja kalau Mas Ganang kesurupan. Cerita diselesaikan dengan tantangan tokoh kepada Mbah Suro sambil melempar daun kamboja ke langit dan membiarkannya jatuh berhamburan. “Gusti Alloh itu Moho Kerso! Gusti Alloh Moho Kersi! Daun pun melayang bersama hembusan angin tanpa menyimpan misteri kamboja.”²² Cerpen yang dimulai dengan hal mistis, berakhir logis.

Cerpen “Gugurnya Sehelai Daun” menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Latar tempat yang digunakan ialah daerah Pacitan, Jawa Timur yang juga merupakan tempat kelahiran penulis. Selain itu, nuansa Jawa juga terasa dari diksi yang digunakan penulis yang memasukkan kata-kata atau bahasa Jawa seperti penamaan Mbah Suro, Gusti Alloh Moho Kerso, dan ubo rampe. Begitupun dengan latar waktu yang erat kaitannya budaya Jawa, bagi orang Jawa waktu menjelang Magrib adalah waktu mistis sehingga anak-anak harus berada dalam rumah.

Cerpen ini memperlihatkan gambaran keluarga utuh, orangtua dengan tiga anak. Sosok ayah dan ibu, tampil sebagai pelindung yang memberikan rasa tenang dan nyaman bagi anak-anaknya. Pelukan ibu menjadi “obat” untuk meredakan semua masalah.

Sosok ibu dalam cerpen tampil penuh kasih sayang, tegar, dan sabar, sedangkan ayah mengambil peran bernegosiasi dengan warga desa (laki-laki) seperti Mbah Suro, Mbah Kasun Dul Madjid, Arif dan bapaknya. Cerpen ini memperlihatkan dikotomi peran bapak dan ibu, yakni bapak/suami berada di luar rumah (bermasyarakat), ibu di rumah mengurus anak dan kerja domestik lainnya. Sedangkan anak-anak, muncul dengan dunianya lewat asiknya permainan bola sore hari.

²² Anjar Ryan Harimurti, “Gugurnya Sehelai Daun h. 25

Analisis Struktur Naratif “Tembang Canting Kinanti”

Cerita “Tembang Canting Kinanti” dimulai dengan peristiwa di tahun 1942, yakni masa pertempuran melawan Jepang. Saat itu, sesosok tubuh coba bertahan di tengah pecahnya perang. Tubuhnya sudah tak mampu berdiri, hingga seorang gadis dengan kebaya dan jarit lusuh berjalan mendekatinya. Dari tahun 1942 cerita bergerak maju ke 2014, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Tujuh puluh dua tahun berlalu. Ia masih setia menanti waktu. Ia tepati janjinya menjadi saksi bisu berubahnya masa. Secerach harapan mulai berkembang bagai pucuk-pucuk bunga bermekaran. Hari ini ia mampu mengembangkan senyumannya.²³

Di tahun 2014 cerita Kinanti bergulir. Sejak dimunculkan, Kinanti sudah membawa masalahnya sendiri. Dia ditampilkan sebagai gadis yang diam-diam menangis saat mulai membatik dan tidak bahagia nyanting sebagaimana ibunya harapkan.

Konflik bermula saat Kinanti diminta oleh ibunya untuk mengerjakan batik Pak Hadiwijaya. Saat itu rasa bingung dan putus asa menyergap Kinanti, hingga akhirnya ia memutuskan memesan batik kepada Bu Lastri. Sosok Bu Lastri muncul sebagai tokoh antagonis dalam cerpen. Dia digambarkan sebagai wanita dengan riasan tebal, mengenakan gelang dan kalung emas yang membuat ramai penampilannya. Tokoh Bu Lastri muncul untuk menggoyahkan semangat Kinanti meneruskan tradisi mbatik di keluarganya. Bu Lastri semacam jalan pintas yang membuat Kinanti dan keluarganya bisa memiliki banyak uang. Hal tersebut Nampak dari kutipan berikut.

“Ora usah repot-repot mbatik.”

... Beberapa helai uang ratusan ribu nampak di pelupuk mata. Otakku masih merekam jelas saat Bu Lastri mengipas-ngipaskan uangnya memamerkan kepadaku. Ia bercerita sampai berbusa-busa kadang diselingi deraian gelak tawa puas. Kata-katanya menggoyahkan tekadku. Hatiku memanas namun aku hanya mampu terdiam. Aku sedikit tergoda...²⁴

²³ Khalisha Hamida, “Tembang Canting Kinanti” dalam *Tarian Salju Karaban*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2015), h. 40

²⁴ Khalisha Hamida, “Tembang Canting Kinanti... h.33

Karena Bu Lastri jugalah Kinanti bertengkar dengan ibunya, mengenai perlu tidaknya membatik. Konflik ibu anak ini semakin menjadi saat ibu Kinanti tidak balik memarahi tapi justru menceritakan kepada Kinanti mengenai sejarah mengapa keluarganya terus nyanting hingga saat ini juga mengenai sejarah batik di kota Semarang. Tangis Kinanti pecah saat ibu menyerahkan sebuah bungkusan berisi canting yang diwariskan turun temurun dan sejarah nama Kinanti yang dimilikinya.

“Nenek memberimu nama Kinanti. Nenek berharap, kelak jika dewasa kaulah yang akan membuat batik Semarang terkenal di penjuru dunia. Seperti arti namamu, masa yang dinanti-nanti.”²⁵

Salah satu bentuk penokohan yang paling sederhana ialah penamaan, karena memberi nama sekaligus memberi kepribadian dan menghidupkan. Dengan memberi nama Kinanti, sudah sejak awal keluarganya menyiapkan Kinanti sebagai penerus kebudayaan/penjaga tradisi mbatik. Setelah penjelasan tersebut, pertahanan Kinanti lepas. Konflik mencapai puncaknya saat Kinanti mengaku kepada ibunya bahwa ia tak mungkin mewujudkan cita-cita nenek dan mengecewakan ibunya, karena semua yang Kinanti lihat hampa.

“Semua sama di mata Kinanti. Dunia Kinanti kelam tak berwarna. Bahkan tumpukan warna kain batik di sudut ruangan itu tak dapat Kinanti kenali. Kinanti buta warna, Bu,” ujarku tertunduk semakin dalam dengan suara bergetar.²⁶

Setelah pengakuan tersebut, cair sudah hubungan Kinanti dan ibunya. Kinanti mulai bercerita bahwa sejak satu bulan lalu ia mengikuti tes buta warna yang diselenggarakan di sekolahnya. Pada tes tersebut, ia tak dapat melihat angka-angka pada buku yang disodorkan padanya, juga tidak dapat membedakan warna dan lingkaran. Tak ingin ibunya sedih, maka Kinanti mulai berbohong dan berkenalan dengan Bu Lastri. Meski demikian, ibu tetaplah ibu. Sebagaimana tampak pada cerpen sebelumnya, tokoh ibu selalu muncul dengan pelukkan. Ia menerima apapun yang terjadi pada anaknya dan berusaha untuk menyembunyikan kesedihannya.

Cerpen ini memiliki alur maju, kronologis, dengan menggunakan sudut pandang orang pertama “akuan”.. Gabungan tema kejujuran dan cinta tanah air,

²⁵ Khalisha Hamida, “Tembang Canting Kinanti... h. 38

²⁶ Khalisha Hamida, “Tembang Canting Kinanti... h. 39

terlihat dari upaya keluarga Kinanti untuk tetap melestarikan batik tulis Semarang. Tidak ada tokoh bapak ataupun kakek muncul dalam cerita, hanya satu tokoh laki-laki yakni Pak Hadiwijaya pelanggang batik ibu. Seluruh cerita mengenai sejarah batik Semarang dan kampung Gedongan Bubakan diceritakan oleh ibu berdasarkan cerita nenek. Meski demikian, canting warisan keluarga Kinanti didapat nenek dari laki-laki korban perang zaman Jepang. Saat itu, Jepang menginstruksikan secara diam-diam untuk membunuh tempat yang memiliki potensi ekonomi, termasuk Kampung Batik Gedongan.

Untuk mendukung tema, latar tempat Kampung Gedongan dan Semarang diperkuat dengan diksi bahasa Jawa seperti Nduk, gawangan, anglo, mbatik, nyanting, mboten, dan yowis sehingga suasana Jawa yang kenal dirasakan oleh pembaca.

Struktur Naratif Cerpen "Lelaki Jagoan Tiban"

Cerpen "Lelaki Jagoan Tiban" (selanjutnya disingkat LJT) merupakan cerpen karya Amelia Nuraisyah Quinsi Jemy. Cerpen ini berlatar Desa Ngindang, Lembah Brantas, dan Hutan Pakel, ketiganya berada di wilayah Jawa Timur. Latar tempat Jawa Timuran ini juga didukung oleh latar budaya "tradisi tiban" yang banyak digelar di daerah Blitar, Kediri, Malang, Tulungagung dan Trenggalek. Kutipan di bawah ini merupakan latar tempat dalam cerpen.

Dataran lembah Brantas yang subur kian banyak menarik perhatian para pendatang. Mereka membuka lahan bercocok tanam seperti apa yang dilakukan penduduk asli secara turun temurun. Desa Ngindang menjadi lambang kemakmuran kala itu.

Sayangnya, berkah yang seharusnya mereka syukuri justru kian membuat banyak orang lupa diri.... Hutan pakel yang dianggap keramat tak cukup menakuti orang-orang sekarang.²⁷

Penulis menggambarkan latar tempat dengan sangat detail untuk memperlihatkan pentingnya alam bagi kehidupan manusia. Tema itulah yang kemudian diangkat penulis yakni rusaknya lingkungan yang terjadi akibat keserakahan manusia. Ada orang yang merusak alam karena keserakahannya, namun ada pula yang mati-matian menjaga kelestariannya. Salah satu yang menjaga agar lingkungan tetap asri ialah tokoh utama, Mintoro yang setelah

²⁷ Amelia Nuraisyah Quinsi Jemy, "Lelaki Jagoan Tiban", dalam *Tarian Salju Karaban*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2015), h. 49

hilang selama 30 tahun, ia muncul ke desa yang membuangnya sebagai jagoan tiban.

Cerpen ini menggunakan pola alur campuran. Cerita dimulai dan diakhiri dengan gambaran jagoan tiban yang berusaha mati-matian agar hujan segera turun di Desa Ngindang. Di antara awal dan akhir itulah kisah mengenai masa lalu Mintoro, si jagoan tiban diceritakan.

Sejak awal hingga akhir cerita, Mintoro digambarkan sebagai pemuda yang selalu berkorban untuk kampungnya. Pengorbanan pertama yang dilakukan oleh Mintoro ialah berpisah dari keluarga (ibunya) karena dia dianggap terkena kutukan hutan Pakel.

“kita harus mengirimkan kembali ke sana”

Tentu saja apa yang baru diperintahkan Mbah Kasan Tabri membuat orang-orang tercengang.

“Ke sana? Ke hutan Pakel, Mbah?” kembali salah seorang kerabat bertanya untuk memastikan. Terlihat Mbah Kasan Tabri mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sudut lain seorang ibu tertunduk lemas tak kuasa membayangkan seperti apa nasib putra kesayangannya itu selanjutnya.²⁸

Tidak digambarkan bagaimana perasaan Mintoro saat harus kembali ke hutan Pakel. Gambaran emosional justru muncul dari warga desa yang isak tangisnya beriringan dengan derap kaki menuju dan menjauhi hutan pakel. Sedangkan Mintoro, oleh narator digambarkan “tergolek pucat, pasrah akan takdirnya” (h. 49)

Pengorbanan kedua Mintoro ialah saat ia tampil sebagai jagoan tiban di Desa Ngindang. Meski dibuang dari kampungnya, Mintoro tetap berkorban melecut tubuhnya dengan sada aren agar hujan turun sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Lecutan-lecutan sada aren di tangan Mintoro seakan meredam gemuruh. Semua tercekat menyaksikannya kian tak terkendali di tubuhnya. Laki-laki itu tampak belum mau menyerah pada dirinya sendiri, walaupun tubuhnya kian babak belur, terhuyung-huyung, limbung, hingga akhirnya jatuh telungkup ke tanah.²⁹

²⁸ Amelia Nuraisyah Quinsi Jemy, “Lelaki Jagoan Tiban... h. 46

²⁹ Amelia Nuraisyah Quinsi Jemy, “Lelaki Jagoan Tiban.... h. 51

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana perjuangan Mintoro untuk memberikan sumber kehidupan bagi kampungnya. Perjuangan tersebut, digambarkan dengan jelas oleh penulis tidak seperti tokoh dan penokohan yang dibuat seadanya. Misalnya, tokoh Mintoro hanya digambarkan bertubuh kurus dan kumal. Gambaran lebih jelas mengenai tokoh justru ada pada tokoh Mbah Kasan Tabri. Ia digambarkan sebagai lelaki tua yang berdahi keriput, bersuara serak, dan bau tembakau. Sedangkan tokoh lain, hanya disebutkan oleh narator tanpa memberikan informasi apapun. Sudut pandang yang digunakan penulis ialah sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Cerpen ditutup dengan kegembiraan warga karena hujan turun di desanya.

“Disaat itulah mereka teringat kembali kenangan tentang harimau-harimau gaib, pohon-pohon jati, dan hutan Pakel yang diyakini para sesepuh sebagai penjaga alam.”³⁰

Berdasarkan paparan tersebut, tema dalam cerpen “Lelaki Jagoan Tiban” ialah perubahan lingkungan, khususnya hilangnya hutan yang lebat akibat keserakahan manusia. Untuk memperkuat tema tersebut, cerita dibalut dengan unsur mistis hutan keramat dan upaya para jagoan tiban untuk menjaga keseimbangan alam lewat turunnya hujan. Dengan kata lain, tak hanya penulis tak bicara soal kelestarian lingkungan tapi juga kelestarian budaya (tiban). Beberapa bahasa Jawa, seperti alas, wingit, ciloko tenan to, bocah-bocah enom, selain majas gaya bahasa personifikasi terdapat dalam cerpen seperti “Malam membentangkan sayapnya. Angin resah berhembus di dataran Lembah Brantas” (h.47). Sosok ibu muncul di awal dengan perasaan yang hancur saat Mintoro “dibuang ke hutan Pakel”, namun tidak tampak di akhir cerita. Tidak seperti karya yang sebelumnya, tokoh utama dalam cerpen ini Mintoro merupakan orang dewasa, sehingga kisah yang diceritakan merupakan kisah mengenai lelaki (dewasa) menjaga lingkungannya.

Struktur Naratif Cerpen “Merpati Origami”

Tokoh utama dalam cerpen ini “Aku” (Cruise) merupakan tokoh yang hidup di keluarga kaya (kelas atas) yang tinggal di perumahan elite, memiliki kamar yang mewah, dan dapat menikmati susu coklat di sore hari sambil menunggu kedua orangtuanya pulang kantor. Untuk mempertegas kehidupan

³⁰ Amelia Nuraisyah Quinsi Jemy, “Lelaki Jagoan Tiban h. 51

kelas atas, narator bahkan menceritakan bagaimana aktivitas di daerah rumahnya, mulai dari mobil mewah “Cardillac” milik Tuan Harold yang lalu lalang serta Nyonya Jessy lari sore sambil membawa anjing pudelnya.

Seperti kebanyakan cerita “anak orang kaya yang hidup kesepian” tokoh aku bermimpi mendapatkan teman di kompleks rumah mewahnya. Dua hari kemudian, mimpi itu terjawab karena aku mendapati sosok anak laki-laki yang sedang duduk termenung di balik jendela seberang rumahnya.

Namanya Caelum. Umurnya 12 tahun, setahun lebih muda dariku. Ia hobi berenang dan nonton youtubers. Dia anak tunggal. Sama sepertiku. Lumayan.³¹

Tidak seperti kebanyakan anak-anak, persahabatan tokoh Aku dan Caelum terjalin lewat sebuah “Merpati Origami” yang melayang dari satu jendela ke jendela lainnya. Pilihan surat menyurat tersebut memperlihatkan hal yang bertolak belakang dengan kehidupan para tokoh yang “mewah” dan dekat dengan media sosial (youtube). Tak hanya soal pilihan komunikasi, meski terbilang dekat, tokoh aku dan Caelum harus menunggu lebih dari satu bulan untuk bertemu meski hidup bersebelahan. Itulah yang membuat tokoh aku merasa gusar saat datang waktu pertemuan dengan Caelum, namun Caelum justru tak menampilkan dirinya di jendela.

Gagalnya pertemuan antara aku dan Caelum, membuka cerita lainnya yakni hidup Caelum yang nyaris tidak tertolong karena ginjalnya rusak dan menunggu adanya donor ginjal untuk menyelamatkannya. Di sinilah klimaks cerpen “Merpati Origami” terjadi, Aku yang bahkan belum pernah menemui sahabat sebelah rumahnya, tampil sebagai pahlawan dan mendonorkan ginjalnya pada Caelum sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Satu minggu yang penuh pemikiran. Tepat hari ketujuh aku telah memutuskan. Aku tidak punya banyak waktu lagi. Aku pikir aku sudah gila, tapi aku berhasil berbicara pada orangtuaku. Berakhir dengan perdebatan sengit pada tingkat keseriusan yang maksimal.

Satu minggu lagi berlalu. Berarti ini minggu keempat, minggu terakhir dalam bulan ini. Aku turun dari mobilku dan berjalan tertatih-tatih dibantu kedua orangtuaku. Kemudian mengunci di kamar selama dua hari.³²

³¹ Sarah Abigail Bastian, “Merpati Origami” dalam *Tarian Salju Karaban*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2015), h.58.

³² Sarah Abigail Bastian, “Merpati Origami... h.61

Relasi antara anak dan orang tua tidak tampak pada cerita selain perdebatan yang oleh tokoh utama digambarkan “sengit pada tingkat keseriusan yang maksimal”. Relasi yang sebelumnya muncul hanya relasi ibu dan anak yang digambarkan hangat, sebagaimana fungsi ibu yang juga tampak pada cerita sebelumnya, yakni teman berbincang dan pemberi perhatian, seperti contoh kutipan berikut ini.

“Cruise?”

“Eh, Ibu...” aku salah tingkah.

Ibuku tampak memperhatikanku yang sedang duduk termenung sambil bertopang dagu di kusen jendela dan memperhatikan jendela kamar Caelum.³³

Akhirnya, cerita diselesaikan dengan pertemuan antara tokoh aku dan Caelum tanpa merpati origami. Penulis menggunakan alur maju (kronologis). Sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang akuan dan fokus pada dua tokoh utama. Cerpen tersebut berlatar di daerah perkotaan, perumahan elite masyarakat kelas atas. Hal itulah yang membuat diksi penulis khususnya terkait pilihan nama merupakan nama-nama asing seperti Cruise, Caelum, Tuan Harold, Nyonya Jessy, atau Paman Yan.

Berdasarkan paparan tersebut, tema dalam cerpen “Merpati Origami” karangan Sarah Abigail Bastian ialah tentang persahabatan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tema yang bisa diambil dalam lomba penulisan cerita SPM/MTs. Jika dilihat profil penulis, tak mengherankan jika penulis menggunakan latar perkotaan karena penulis lahir di Jakarta dan tinggal di Gading Serpong, Tangerang.

Penutup

Berdasarkan lima cerpen yang ada tampak bahwa tema lingkungan dan kejujuran yang paling sering muncul. Latar tempat yang digambarkan memperlihatkan lingkungan yang dekat dengan penulis atau sesuai dengan asal usul penulis. Tokoh utama dalam keempat cerpen tersebut ialah anak-anak, hanya satu cerpen “Lelaki Jagoan Tiban” (LJK) yang menggunakan tokoh dewasa sebagai tokoh utama. Tokoh anak dalam LJK hanya muncul dalam cerita masa lalu tokoh utama. Kelima cerpen tersebut tidak memperlihatkan

³³ Sarah Abigail Bastian, “Merpati Origami... h.60

gambaran orangtua utuh (ayah dan ibu). Relasi yang hangat antara ibu dan anak muncul dengan jelas berbeda dengan relasi bapak-anak nyaris alpa. Kelima cerpen tersebut juga merepresentasikan bagaimana anak-anak menjadi hero/pahlawan bagi keluarga, sahabat, dan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Anonim, Ini 3034 Judul Naskah Peserta LMC 2014, diunduh dari <http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/ini-3-034-judul-naskah-peserta-lmc-2014/> pada 8 April 2015 pukul 19.00 wib
- Bastian, S. A, 2015. *Merpati Origami dalam "Tarian Salju Karaban"*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar,.
- Hamida, K. 2015. *"Tembang Canting Kinanti" dalam Tarian Salju Karaban*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Harimurti, A. R. 2015. *"Gugurnya Sehelai Daun" dalam Tarian Salju Karaban*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Ismail, T. 2015. "Sejarah Ringkah Lahirnya MMAS,SBSB, LMCR" disampaikan pada acara persiapan lomba menulis cerita yang diselenggarakan Dikmen Kemdikbud, di Bogor, Senin, 6 April 2015.
- Jemy, A. N. Q. 2015. *"Lelaki Jagoan Tiban", dalam Tarian Salju Karaban*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Marahimin, I. 2008. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Muna, A. 2015. *"Tarian Salju Karaban" dalam Tarian Salju Karaban*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. 2014. "Air Mata Dayang Sumbi dan Cerita Lainnya: Bukan Jagat Kepastian" dalam *pengantar 15 naskah terbaik Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2013, Air Mata Dayang Sumbi*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Semi, A. M. 1984. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: Pustaka Jaya.